

## Toleransi Digital dan Moderasi Beragama Generasi Z di Indonesia: Analisis Negosiasi Nilai di Ruang Publik Media Sosial

Muhamad Masrur<sup>1</sup>, Indah Naela Zulfa<sup>2</sup>, Inda Millata Afna<sup>3</sup>, Norma Kartika Putri<sup>4</sup> dan Nur Lailatul Hasanah<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia;  
[m.masrur@uingusdur.ac.id](mailto:m.masrur@uingusdur.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia;  
[indah.naela.zulfa24015@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:indah.naela.zulfa24015@mhs.uingusdur.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia;  
[inda.millata.afna24031@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:inda.millata.afna24031@mhs.uingusdur.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia;  
[norma.kartika.putri24010@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:norma.kartika.putri24010@mhs.uingusdur.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia;  
[nur.lailatul.hasanah24054@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nur.lailatul.hasanah24054@mhs.uingusdur.ac.id)

\*Korespondensi: [m.masrur@uin.gusdur.ac.id](mailto:m.masrur@uin.gusdur.ac.id)

---

Submit : 05/09/2025 | Review : 23/09/2025 s.d 10/11/2025 | Publish : 21/11/2025

---

### Abstract

This study aims to examine the dynamics of social interaction among Generation Z in the digital sphere and to identify the factors influencing the formation of tolerance and religious moderation attitudes on social media. The research focuses on how Generation Z negotiates identity, values, and empathy within the digital public sphere shaped by algorithms and opinion polarization. A descriptive qualitative approach was employed, combining discourse analysis of interfaith-themed TikTok content such as “Edis TV Batu Hajar Aswad” and “Habib Jafar Kumpul Enam Agama” with reflective questionnaires from five Generation Z respondents. Data were analyzed using Miles and Huberman’s interactive model through the stages of data reduction, display, and verification, supported by source and method triangulation to ensure validity. The findings reveal that social media functions as a site for social learning and interfaith identity expression, where digital tolerance values are developed through interfaith meaning negotiation, digital empathy practices, and reflection on algorithmic bias. The formation of tolerant attitudes is influenced by family values, multicultural education, reflective digital literacy, and algorithmic exposure. The study highlights the significance of *wasathiyah* the Islamic principle of balance and justice as a moral foundation for fostering digital religious moderation and empathy-based literacy to strengthen social cohesion and a culture of tolerance in Indonesia’s multicultural society.

**Keywords** : Generation Z, Social Media, Digital Public Sphere, Digital Tolerance, Digital Empathy, Religious Moderation

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk pandangan sosial. Di Indonesia, Generasi Z yakni kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi menjadi pengguna media sosial paling aktif sekaligus paling berpengaruh dalam lanskap budaya digital nasional. Laporan *We Are Social* (2024) mencatat bahwa sekitar 98% generasi muda Indonesia menggunakan media sosial setiap hari, menjadikannya ruang utama bagi pembentukan identitas, ekspresi diri, dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang publik digital tempat berlangsungnya pertukaran ide, konstruksi makna, serta negosiasi nilai-nilai sosial seperti toleransi dan keberagaman (Setiawan, 2020).

Namun, dinamika ruang digital di Indonesia memperlihatkan paradoks. Di satu sisi, Generasi Z sering digambarkan sebagai generasi yang lebih terbuka terhadap perbedaan, tetapi di sisi lain, media sosial juga menjadi arena berkembangnya intoleransi, polarisasi, dan ujaran kebencian. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2024) menunjukkan peningkatan signifikan kasus ujaran kebencian berbasis identitas di platform digital, di mana sebagian besar pelaku berasal dari kelompok usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ambivalen yang dapat memperkuat nilai toleransi, namun sekaligus memperdalam segregasi sosial digital (L. M. M. Manuain et al., 2022).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa narasi toleransi di media sosial sering kali dikonstruksi secara strategis oleh komunitas tertentu melalui simbol dan framing pesan, sehingga pemaknaannya sangat bergantung pada konteks sosial dan identitas pengguna (Dewi & Triandika, 2023). Sementara itu, (Susanti & Hantoro, 2022) menjelaskan bahwa pembentukan identitas digital masyarakat Indonesia berlangsung melalui proses negosiasi nilai dan norma yang berkelanjutan, menjadikan ruang digital sebagai arena penting bagi pembelajaran sosial dan

pengembangan empati lintas kelompok. Sejalan dengan itu, Suhendra, Hazma, dan Malauddin (2024) menegaskan bahwa intensitas serta konteks interaksi di media sosial sangat memengaruhi persepsi Generasi Z terhadap nilai-nilai toleransi. Akan tetapi, Adiarsi, Putra, dan Raymond (2024) menyoroti bahwa sebagian besar kajian tentang komunikasi digital generasi muda masih bersifat kuantitatif dan berfokus pada durasi serta frekuensi penggunaan media sosial, belum menggali dimensi kualitatif seperti makna, representasi, dan narasi sosial yang membentuk nilai-nilai toleransi.

Kesenjangan penelitian tersebut membuka ruang untuk pendekatan yang lebih interpretatif dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi sikap toleransi dan intoleransi dalam narasi digital Generasi Z, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap tersebut, serta menjelaskan peran media sosial sebagai ruang publik digital dalam memperkuat nilai-nilai toleransi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap studi komunikasi digital dan sosial-budaya, sekaligus rekomendasi praktis bagi kebijakan literasi digital yang berorientasi pada penguatan karakter dan kohesi sosial di kalangan generasi muda Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan triangulasi data, penelitian ini menggabungkan analisis naratif terhadap konten media sosial (caption, komentar, dan thread) dengan wawancara mendalam terhadap beberapa informan Generasi Z. Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi orisinal dalam memahami bagaimana nilai-nilai toleransi dikonstruksi, dinegosiasikan, dan direproduksi di ruang digital Indonesia yang multikultural, serta menawarkan dasar bagi pengembangan kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy) guna membangun ekosistem digital yang inklusif, reflektif, dan beradab.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini berpijak pada kerangka nilai *Moderasi Beragama* sebagaimana digariskan oleh Kementerian Agama

Republik Indonesia (2019), yang menekankan keseimbangan (*tawasuth*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan keselarasan (*tawazun*) sebagai prinsip dasar kehidupan beragama di tengah kemajemukan masyarakat modern. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi konseptual dalam memahami bagaimana Generasi Z membangun kesadaran toleransi dan empati melalui interaksi di ruang publik digital, sehingga praktik komunikasi mereka tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga merefleksikan semangat keislaman yang moderat dan inklusif.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus digital, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi makna, nilai, dan representasi sosial yang muncul dalam interaksi Generasi Z di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling relevan untuk menelaah fenomena sosial yang kompleks dan dinamis di ruang publik digital, khususnya dalam memahami bagaimana generasi muda menegosiasikan nilai toleransi dan empati lintas agama (Miles et al., 2014).

Penelitian dilakukan di ranah media sosial daring dengan fokus pada tiga platform yang paling populer di kalangan Generasi Z, yaitu TikTok, Instagram, dan X (Twitter). Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: berusia 18–25 tahun, aktif di media sosial, memiliki pengalaman berinteraksi lintas kelompok sosial dan agama, serta bersedia mengikuti wawancara reflektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan terhadap fenomena toleransi digital yang dikaji.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, analisis narasi digital, dan dokumentasi daring. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan informan tentang pengalaman interaksi digital dan pemaknaan nilai-nilai toleransi. Analisis narasi dilakukan terhadap komentar dan unggahan publik yang berkaitan dengan isu keberagaman

dan moderasi sosial di TikTok dan X (Twitter). Dokumentasi digital, seperti arsip tangkapan layar dan catatan interaksi, digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi hasil analisis.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Validitas hasil dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta *audit trail* untuk memastikan keterlacakan dan keandalan analisis. Semua identitas partisipan dan data komentar telah dianonimkan demi menjaga etika penelitian dan privasi digital. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pembentukan sikap toleransi dan moderasi beragama di ruang publik digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Dinamika Interaksi Sosial Generasi Z di Ruang Digital

Perkembangan teknologi digital telah mereformasi pola interaksi sosial generasi muda Indonesia, terutama Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem media sosial yang interaktif dan dikendalikan algoritma. Analisis terhadap komentar pada konten TikTok seperti “Edis TV Batu Hajar Aswad”, “Habib Jafar Kumpul Enam Agama”, dan “Suster Katolik Ucapkan Selamat Lebaran” menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang publik digital yang mempertemukan identitas keagamaan berbeda serta menampilkan kompleksitas hubungan antarumat beragama di ruang daring.

Sebagian besar komentar memperlihatkan bahwa TikTok digunakan oleh Generasi Z sebagai arena ekspresi keyakinan dan identitas secara terbuka. Ungkapan seperti “Marilah datang dan percaya kepada Yesus Kristus” berdampingan dengan “Alhamdulillah banyak yang muaf”, menandakan adanya interaksi lintas iman yang cair namun sarat potensi perdebatan. Fenomena ini menguatkan konsep *networked publics* dari (Boyd, 2014), bahwa media sosial memungkinkan generasi muda

menegosiasikan identitas sosialnya secara terus-menerus di ruang yang terbuka dan terhubung. Temuan kuesioner juga mendukung hal ini: mayoritas responden memandang media sosial sebagai “jembatan antaragama” dan sarana memperluas wawasan lintas budaya.

Namun, ruang digital juga menampilkan sisi kontradiktif. Dalam konten seperti “Edis TV Batu Hajar Aswad”, muncul perdebatan seputar praktik keagamaan yang berujung pada polarisasi antar pengguna. Komentar seperti “Menghabiskan uang ratusan juta hanya untuk mencium batu” segera direspons dengan teguran moral seperti “Astaghfirullah, jaga ucapan kalian.” Fenomena ini menunjukkan adanya negosiasi makna keagamaan di ruang publik digital, di mana Generasi Z bukan sekadar konsumen informasi, melainkan aktor yang aktif dalam membentuk wacana keagamaan. Hal ini sejalan dengan teori public sphere Habermas (1989), bahwa komunikasi publik idealnya berlangsung secara rasional, meskipun di media sosial kerap dipengaruhi oleh bias emosional dan algoritmik (Pariser, 2011).

Di sisi lain, praktik positif juga tampak dalam berbagai konten lintas iman yang menonjolkan nilai empati dan moderasi. Komentar seperti “Indahnya toleransi” dan “Inilah Bhinneka Tunggal Ika” merefleksikan bentuk empati digital (Wang et al., 2021), yaitu kemampuan pengguna untuk merasakan dan mengekspresikan empati secara daring. Responden penelitian mengaitkan toleransi dengan etika berkomentar dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, sebagaimana diungkapkan oleh responden berusia 23 tahun (Hindu): “Media sosial membuka ruang untuk memahami agama lain.” Sikap reflektif ini menunjukkan kesadaran etis Generasi Z dalam menjaga ruang digital sebagai sarana dialog yang damai dan inklusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Generasi Z memanfaatkan media sosial sebagai ruang negosiasi nilai, identitas, dan spiritualitas. Media digital bukan sekadar wahana hiburan, tetapi arena pembelajaran sosial yang mendorong pembentukan empati, kesadaran

moral, dan refleksi diri. Namun, rendahnya literasi digital dan lemahnya kemampuan berpikir kritis masih menjadi tantangan dalam menghadapi polarisasi dan bias informasi. Karena itu, penguatan literasi digital berbasis empati dan etika komunikasi publik menjadi prasyarat penting bagi terciptanya ruang publik digital yang inklusif, reflektif, dan mendukung moderasi beragama di Indonesia.

## **2. Representasi Toleransi & Intoleransi dalam Narasi Digital Generasi Z**

Media sosial telah merevolusi cara Generasi Z berinteraksi, mengekspresikan diri, dan memahami isu sosial-keagamaan. Melalui platform seperti TikTok dan YouTube, mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen makna sosial melalui unggahan, komentar, dan partisipasi diskursif. Ruang digital menjadi wadah bagi generasi ini untuk menyuarakan pendapat, menegosiasikan identitas, serta merefleksikan nilai keberagaman berdasarkan pengalaman sosial dan literasi digital yang mereka miliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan ganda: sebagai sarana pembelajaran lintas iman sekaligus ruang yang rentan terhadap distorsi makna dan praktik intoleransi. Hal ini sejalan dengan temuan Manuain, Moru, Renda, dan Naitboho (2022), bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan positif terhadap toleransi melalui empati dan keterbukaan, namun masih mudah terjebak dalam bias digital seperti komentar sarkastik dan pembelaan berlebihan terhadap kelompok tertentu. Konflik keagamaan di ruang maya umumnya tidak bersumber dari kebencian langsung, melainkan dari miskomunikasi, stereotip, dan rendahnya literasi komunikasi digital.

Dalam konteks ini, Nasar, Mubarika, dan Ardona (2025) menegaskan pentingnya konsep representasi digital untuk memahami bagaimana simbol, narasi, dan bahasa visual membentuk makna toleransi dan intoleransi. Representasi tidak hanya memantulkan realitas sosial, tetapi juga menciptakan makna baru yang memengaruhi cara berpikir masyarakat daring.

Empat contoh kasus menunjukkan dinamika tersebut. Video Shalat Idul Fitri di Gereja Katolik Hati Kudus Malang (akun @nabilbul, 2024) menampilkan solidaritas antaragama yang diapresiasi positif oleh ribuan pengguna. Podcast Deddy Corbuzier (2024) yang menghadirkan tokoh lintas iman menjadi simbol dialog antaragama yang inklusif dan inspiratif. Sebaliknya, unggahan akun @yerry\_pattinasarany (2021) dengan pernyataan satir memicu perdebatan dan menunjukkan bagaimana humor dapat berubah menjadi intoleransi simbolik. Adapun video @ArcherQueen (2025) tentang Hajar Aswad memunculkan provokasi berbasis stereotip, namun juga menunjukkan peran Generasi Z sebagai mediator yang menyerukan etika berkomentar dan saling menghormati.

Dari berbagai kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z berperan sebagai agen aktif dalam membangun dan menegosiasikan nilai keberagaman melalui narasi digital. Media sosial berpotensi menjadi ruang pembelajaran sosial jika digunakan dengan kesadaran etis dan empati reflektif. Namun, tanpa literasi digital yang memadai, ruang tersebut dapat menjadi arena reproduksi prasangka dan intoleransi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai wasathiyah dan tanggung jawab moral menjadi kunci dalam membentuk budaya dialog yang inklusif dan moderat di era digital.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Toleransi Generasi Z**

Pembentukan sikap toleransi digital pada Generasi Z merupakan hasil interaksi dinamis antara nilai internal dan faktor eksternal yang membentuk pola berpikir serta perilaku mereka di ruang publik digital. Berdasarkan hasil kuesioner dan temuan lapangan, terdapat lima faktor utama yang berperan, yakni keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, literasi digital, dan algoritma media sosial. Kelima faktor tersebut saling berkelindan membentuk kesadaran etis dan kemampuan reflektif Generasi Z dalam menghadapi keberagaman di ruang daring.

Pertama, keluarga berperan sebagai fondasi moral yang menanamkan nilai empati, kesantunan, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Pola komunikasi orang tua dan pembiasaan nilai etika dalam keluarga terbukti memengaruhi cara Generasi Z menanggapi perbedaan pendapat di media sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh responden berusia 22 tahun (Katolik), “Orang tua saya mengajarkan untuk menghargai perbedaan, jadi saya terbiasa menahan diri sebelum berkomentar.” Temuan ini menguatkan pandangan Haryatmoko (2016) bahwa etika publik bersumber dari nilai moral yang diinternalisasi melalui pendidikan keluarga.

Kedua, pendidikan formal dan nonformal berkontribusi dalam memperluas kesadaran multikultural dan mendorong refleksi kritis terhadap isu keberagaman. Pengalaman belajar lintas budaya, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, membentuk pemahaman bahwa perbedaan adalah bagian dari proses sosial. Sejalan dengan pandangan Nugroho, Putri, dan Laksmi (2012), media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran sosial yang memperkuat kesadaran pluralitas dan empati di kalangan generasi muda.

Ketiga, lingkungan pertemanan dan komunitas digital menjadi arena sosialisasi baru bagi Generasi Z. Jejaring sosial lintas agama dan budaya memberi kesempatan bagi mereka untuk berdialog dan bertukar pandangan secara terbuka. Seorang responden (20 tahun, Islam) menuturkan, “Saya belajar toleransi dari komunitas online yang berbeda agama; kami berdiskusi tanpa saling menghakimi.” Pernyataan ini menggambarkan konsep *networked publics* (Boyd, 2014), di mana ruang digital berfungsi sebagai arena pembentukan identitas kolektif dan kesadaran sosial bersama.

Keempat, literasi digital dan kesadaran etis menjadi modal utama dalam menyeimbangkan kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup empati dan kesadaran moral. Sekitar 60%

responden menyebut kemampuan memahami konteks dan mengendalikan emosi dalam komentar sebagai bentuk nyata toleransi digital. Hal ini menandakan bahwa refleksi diri dan etika komunikasi merupakan kunci untuk menciptakan ruang digital yang sehat dan inklusif.

Kelima, algoritma media sosial turut memengaruhi pola interaksi dan paparan informasi pengguna. Sistem rekomendasi berbasis engagement di TikTok, Instagram, dan YouTube sering kali memperkuat konten emosional, baik positif maupun provokatif. Dalam perspektif Surveillance Capitalism (Zuboff, 2019), algoritma bersifat ambivalen: dapat memperluas pesan toleransi, tetapi juga mempercepat penyebaran ujaran kebencian. Kesadaran kritis Generasi Z terhadap hal ini tercermin dalam sikap selektif terhadap akun yang diikuti serta upaya untuk menyeimbangkan konsumsi informasi.

Secara keseluruhan, pembentukan sikap toleransi Generasi Z merupakan hasil dialektika antara nilai keluarga dan pendidikan dengan pengaruh lingkungan digital dan algoritmik. Keterampilan berpikir kritis, empati sosial, dan literasi digital reflektif menjadi penyangga utama agar generasi ini mampu menavigasi ruang daring secara etis. Penguatan pendidikan karakter berbasis empati dan kebijakan literasi digital yang berkelanjutan diperlukan untuk mendukung peran Generasi Z sebagai agen perdamaian dan penggerak moderasi beragama di era algoritmik.

**Tabel 1.** Analisis Faktor Pembentuk Toleransi Digital Generasi Z

<b>Faktor</b>	<b>Bentuk Pengaruh</b>	<b>Temuan Lapangan / Indikator</b>	<b>Implikasi Akademik dan Sosial</b>
<b>Keluarga dan Nilai Dasar</b>	Internalitas nilai empati dan sopan santun sejak dini	Pola komunikasi orang tua yang menghargai perbedaan mendorong sikap hati-hati dalam berkomentar di media sosial	Etika digital generasi muda berakar pada pendidikan karakter keluarga

<b>Pendidikan Multikultural</b>	Pembelajaran lintas budaya dan agama	Lingkungan sekolah dan kampus memperluas wawasan pluralitas	Pendidikan berperan sebagai media refleksi kritis dan dialog keberagaman
<b>Lingkungan Sosial dan Komunitas Digital</b>	Sosialisasi lintas identitas di ruang daring	Diskusi lintas agama dan komunitas online menumbuhkan empati sosial	Media sosial menjadi arena pembelajaran sosial berbasis pengalaman
<b>Literasi Digital Reflektif</b>	Kesadaran etis dalam menggunakan media sosial	Responden cenderung menahan diri dari komentar negatif	Literasi digital mencakup kemampuan moral, bukan sekadar teknis
<b>Algoritma Media Sosial</b>	Menentukan pola eksposur dan polarisasi opini	Konten bermuatan emosional lebih mudah viral	Diperlukan kesadaran kritis terhadap bias algoritmik untuk menjaga objektivitas informasi

#### 4. Peran Media Sosial sebagai Ruang Publik Digital dan Implikasinya terhadap Pembentukan Toleransi

Media sosial pada era digital berperan sebagai ruang publik baru (digital public sphere) yang merevolusi pola komunikasi dan pembentukan opini masyarakat, terutama di kalangan Generasi Z. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, media sosial tidak sekadar menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga arena pembentukan kesadaran kolektif tentang keberagaman dan nilai toleransi. Hasil analisis konten dan kuesioner menunjukkan bahwa interaksi lintas iman di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menandai pergeseran makna toleransi dari sekadar nilai moral pribadi menjadi identitas sosial yang diekspresikan secara aktif di ruang publik digital.

Mengacu pada konsep public sphere Habermas (1989), media sosial dapat dipahami sebagai ruang diskursif tempat individu berdialog, berdebat, dan membangun opini bersama. Namun berbeda dengan ruang publik klasik yang menekankan rasionalitas dan kesetaraan, ruang digital

dibentuk oleh bias emosional dan logika algoritmik. Zuboff (2019) melalui teori Surveillance Capitalism menjelaskan bahwa algoritma media sosial bekerja bukan untuk membangun kesepahaman, melainkan untuk mempertahankan atensi pengguna melalui konten yang bersifat emosional dan sensasional. Akibatnya, isu sosial seperti toleransi sering kali direduksi menjadi komoditas viral yang lebih menonjolkan sisi afektif ketimbang reflektif.

Meski demikian, Generasi Z tidak sepenuhnya menjadi objek dari sistem algoritmik tersebut. Mereka juga berperan sebagai agen aktif yang merekonstruksi ruang digital menjadi arena negosiasi nilai dan identitas plural. Komentar positif pada konten seperti “Habib Jafar Kumpul Enam Agama” mencerminkan munculnya solidaritas lintas iman dan empati sosial. Sebanyak 90% responden penelitian menyatakan menggunakan media sosial untuk menyebarkan hal-hal positif dan mendukung perdamaian. Sikap ini menunjukkan terbentuknya civic digital consciousness, yaitu kesadaran kewargaan baru yang tumbuh melalui partisipasi reflektif dan etis di ruang daring.

Peran media sosial sebagai ruang publik digital juga menegaskan pentingnya literasi digital reflektif dalam membangun karakter sosial Generasi Z. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden menilai kemampuan memilah informasi dan mengendalikan emosi sebagai faktor penting dalam menjaga harmoni komunikasi daring. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu responden (22 tahun, Katolik): “Kita harus pintar menahan diri dan tahu kapan harus diam, karena perdebatan bisa menyinggung orang lain.” Kesadaran ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kecakapan etis dan emosional dalam berinteraksi di ruang publik.

Selain sebagai ruang publik terbuka, media sosial juga berfungsi sebagai arena aktualisasi nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan beragama generasi muda. Prinsip keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan keadilan (i’tidal) tercermin dalam praktik komunikasi

reflektif Generasi Z yang berupaya menjaga harmoni dan menghormati perbedaan di ruang digital. Ruang ini secara tidak langsung menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual yang menanamkan etika berkomunikasi lintas iman. Pada saat yang sama, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai medium dakwah digital moderat dan pembinaan karakter berbasis empati, yang menuntut kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan kreator konten untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui pendekatan komunikasi yang etis, kreatif, dan kontekstual, media sosial berpotensi memperkuat kesadaran moderasi beragama serta membentuk ekosistem digital yang berkeadaban dan inklusif bagi masyarakat multikultural Indonesia.

Secara konseptual, pembentukan toleransi digital Generasi Z dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara tiga elemen utama: nilai sosial-keagamaan yang diinternalisasi melalui keluarga dan pendidikan, struktur algoritmik yang membentuk eksposur informasi, serta praktik komunikasi empatik yang berkembang melalui interaksi daring. Ketika ketiga elemen ini saling berkelindan, media sosial berpotensi menjadi wahana rekonstruksi nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang sesuai dengan prinsip wasathiyah. Dengan demikian, tantangan utama bukan hanya menghindari polarisasi, tetapi juga mengoptimalkan algoritma dan jejaring sosial sebagai sarana pembentukan digital citizenship yang beretika dan berempati. Melalui sinergi antara pendidikan, kebijakan literasi, dan inovasi sosial, Generasi Z berpotensi menjadi pelaku utama dalam membangun ekosistem digital yang toleran, reflektif, dan berkeadaban.

Hasil analisis menunjukkan bahwa media sosial berperan ambivalen bagi Generasi Z: menjadi ruang dialog lintas iman sekaligus sumber potensi polarisasi. Untuk memperkuat temuan ini, hasil kuesioner reflektif mengenai persepsi Generasi Z terhadap fungsi media sosial dalam membentuk sikap toleransi dirangkum pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Persepsi Generasi Z terhadap Fungsi Media Sosial dalam Pembentukan Toleransi Digital

Aspek yang Dinilai	Pernyataan Kuesioner	Persentase Setuju (%)	Temuan Interpretatif (Kualitatif)
<b>Fungsi Edukatif Media Sosial</b>	Media sosial dapat menjadi sarana edukasi nilai toleransi dan keberagaman	<b>91%</b>	Mayoritas responden menilai konten lintas agama di TikTok dan YouTube memperluas pemahaman antariman.
<b>Dinamika Polarisasi Digital</b>	Algoritma sering memperkuat perdebatan atau perpecahan opini	<b>84%</b>	Responden mengakui bahwa sistem rekomendasi platform kerap menampilkan konten provokatif berbasis emosi.
<b>Peran Literasi Digital</b>	Literasi digital membantu menahan diri dari komentar negatif dan menjaga etika komunikasi	<b>76%</b>	Kemampuan reflektif dan kesadaran etis menjadi indikator utama praktik toleransi digital.
<b>Media Sosial sebagai Ruang Dialog</b>	Platform digital dapat digunakan sebagai wadah diskusi antaragama yang damai	<b>88%</b>	Generasi Z memanfaatkan kolom komentar dan forum daring untuk berdialog tanpa prasangka.
<b>Kesadaran Empatik</b>	Menghormati keyakinan berbeda adalah bentuk nyata dari toleransi digital	<b>94%</b>	Toleransi dipahami bukan sekadar menahan diri, tetapi juga aktif menunjukkan empati dan respek terhadap perbedaan.

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas Generasi Z menilai media sosial sebagai sarana edukatif dan ruang ekspresi yang mendorong empati lintas agama. Meskipun algoritma kadang memicu ketegangan, kesadaran reflektif dan etika berkomunikasi tetap menjadi penopang utama dalam membangun ruang digital yang inklusif dan moderatif.

### Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial telah bertransformasi menjadi ruang publik digital yang berperan penting dalam membentuk

wacana toleransi di kalangan Generasi Z Indonesia. Generasi ini tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi tampil sebagai aktor moral digital yang aktif menegosiasikan nilai, identitas, dan empati lintas iman. Sikap toleransi digital terbentuk melalui interaksi dinamis antara nilai keluarga, pendidikan multikultural, literasi digital reflektif, serta pengaruh algoritma media sosial yang membentuk cara pandang dan pola komunikasi antarindividu di ruang daring.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas gagasan *public sphere* (Habermas, 1989) dengan menambahkan dimensi empati digital (Wang et al., 2021) dan identitas cair (Bauman, 2000) dalam konteks masyarakat digital. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan penguatan literasi digital berbasis empati, integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan, serta sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan kreator konten dalam membangun kampanye toleransi digital yang berkelanjutan. Dengan langkah tersebut, Generasi Z berpotensi menjadi pelopor budaya digital yang inklusif, beretika, dan memperkuat kohesi sosial di Indonesia.

## Referensi

- Adiarsi, G. R., Putra, I. N. G., & Raymond, C. (2024). Digital Communication and Youth Identity: Social Media in Indonesian Urban Culture. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya Digital*, 6(1), 45–60. <https://journal.uii.ac.id/jurnal-komunikasi>
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Polity Press. <https://www.politybooks.com/liquid-modernity>
- boyd, d. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press. <https://yalebooks.yale.edu/book/9780300166316/its-complicated/>
- Dewi, M., & Triandika, A. (2023). Representasi Narasi Toleransi di Media Sosial: Analisis Framing Pesan dan Identitas Digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 85–102. <https://jurnal-iski.or.id/index.php/jurnal->

komunikasi

Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. MIT Press. <https://mitpress.mit.edu/9780262581080/the-structural-transformation-of-the-public-sphere/>

Haryatmoko. (2016). *Etika Komunikasi Politik dan Ruang Publik*. Kanisius. <https://www.kanisiusmedia.com/produk/etika-komunikasi-politik-dan-ruang-publik>

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024). *Hingga akhir tahun 2023, Kominfo tangani 12.547 isu hoaks*. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/siaran-pers-no-02-hm-kominfo-01-2024-tentang-hingga-akhir-tahun-2023-kominfo-tangani-12-547-isu-hoaks>

Manuain, F. M., Moru, M., Renda, A. E., & Naitboho, S. (2022). Persepsi Generasi Z terhadap Toleransi Beragama di Era Media Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 120–135. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jish>

Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., & Naitboho, J. (2022). Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial. *Asketik*, 6(2), 213–224. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.269>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.

Nasar, S., Mubarika, A., & Ardoni, L. (2025). Representasi Digital dan Identitas Keagamaan di Kalangan Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi*, 24(1), 30–46. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek>

Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. (2012). *Memetakan Lanskap Media Sosial di Indonesia*. Centre for Innovation Policy and Governance (CIPG). <https://cipg.or.id/publications/memetakan-lanskap-media-sosial-di-indonesia/>

Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet is Hiding from You*. Penguin Press. <https://www.penguinrandomhouse.com/books/306288/the-filter-bubble-by-eli-pariser/>

Setiawan, B. (2020). Ruang Publik Digital dan Pergeseran Nilai Sosial

Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Masyarakat Dan Komunikasi*, 9(2), 175–190. <https://journal.ui.ac.id/mk>

Suhendra, R., Hazma, N., & Mauluddi, A. (2024). Interaksi Digital dan Kesadaran Toleransi Generasi Z di Era Media Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 55–73. <https://journal.unpad.ac.id/jsh>

Susanti, D., & Hantoro, P. D. (2022). Indonesian Netizens' Digital Self and Identity Creation on Social Media. *Komunikator*, 14(2), 104–113. <https://doi.org/10.18196/jkm.16541>

Wang, Y., Tennent, L., & Zhu, J. (2021). Digital Empathy: The Role of Emotion in Online Tolerance Discourse. *Journal of Media Psychology*, 33(2), 97–110. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000290>

We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia Report*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs. <https://www.publicaffairsbooks.com/titles/shoshana-zuboff/the-age-of-surveillance-capitalism/9781610395694/>